

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif fenomenologi. Metode fenomenologi bertujuan untuk memahami suatu konsep dan makna mendasar dari sebuah peristiwa yang dialami seseorang (Yusuf et al., 2017). Pendekatan ini memiliki kelebihan yaitu memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dari sebuah fenomena yang berfokus pada hal-hal yang terjadi sebagaimana yang disadari (Creswell & Poth, 2016)

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif deskriptif fenomenologi karena ingin memahami gambaran *self control* pada remaja yang mengalami *nomophobia*. Metode penelitian ini pada dasarnya dapat melihat lebih dekat dan memberikan gambaran yang jelas serta terinci mengenai *self control* remaja yang mengalami *nomophobia*.

3.2. Subjek Penelitian

Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sebagai partisipan penelitian (Sugiyono, 2016). Jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif fenomenologi yaitu 5-25 orang (Creswell & Poth, 2016) dimana jumlah partisipan minimal untuk mencapai saturasi data menurut Colaizzi (1978) dalam Gentles et al. (2015) adalah 12 orang. Pada penelitian kualitatif, ukuran partisipan akan dicukupkan apabila saturasi data telah tercapai, yang artinya tidak ada lagi informasi baru yang didapatkan pada pertanyaan yang sama.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan cara memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian sehingga dapat memberikan data yang banyak. Kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti adalah:

- 1) Remaja berusia 18-24 tahun.
- 2) Remaja mengalami nomophobia kategori berat.
- 3) Remaja merupakan mahasiswa di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.
- 4) Remaja bersedia menjadi partisipan penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

3.3. Instrumen Penelitian

Ciri khas pada penelitian kualitatif yaitu pada bagian instrumen yang digunakan. Instrumen utama penelitian kualitatif yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2016). Peran peneliti dalam penelitian ini yaitu menentukan fokus penelitian, memilih partisipan penelitian, melakukan pengumpulan dan analisis data, serta menyajikan hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *in-depth interview* dengan sistem wawancara dan kuesioner. Sistem ini digunakan untuk mengetahui gambaran *self control* pada remaja dengan nomophobia.

Peneliti menggunakan *nomophobia questionnaire* (NMP-Q) oleh Yildirim & Correia (2015) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mayangsari & Ariana (2015) untuk menentukan kategori nomophobia. Kuesioner NMP-Q akan diberikan secara *online* menggunakan media *google form* kepada calon partisipan penelitian. Calon partisipan adalah remaja yang merupakan mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya berusia 18-24 tahun. Tahap ini dilakukan secara merata terhadap calon partisipan. Kuesioner

NMP-Q terdiri dari 20 item pernyataan dimana skor minimal 21 dan maksimal 140. Perolehan skor dikategorikan menjadi tiga yaitu skor total 21-59 termasuk kategori nomophobia rendah, skor total 60-99 termasuk kategori nomophobia sedang, dan skor total 100-140 termasuk kategori nomophobia berat. Partisipan penelitian adalah remaja yang mengalami nomophobia kategori berat. Pemberian kuesioner dilakukan sebelum memasuki tahap wawancara.

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dari partisipan. Wawancara dilakukan oleh peneliti dan partisipan yang telah memenuhi kriteria inklusi secara *online* melalui media *WhatsApp*. Waktu yang diperlukan untuk setiap partisipan sekitar 40-70 menit. Wawancara menggunakan pedoman yang berisi pertanyaan yang mencakup lima dimensi *self control* menurut Tangney et al. (2004) yaitu *self discipline*, *non-impulsive*, *healthy habits*, *work ethic*, dan *reliability*. Peneliti melakukan uji wawancara kepada 2 (dua) orang remaja yang relevan dengan kriteria inklusi penelitian. Uji coba masing-masing dilakukan selama 45 menit. Uji coba ini bertujuan untuk menguji kemampuan peneliti dalam wawancara, mengetahui pemahaman partisipan terhadap pertanyaan, dan menguji alat bantu penelitian. Berdasarkan hasil uji coba wawancara, peneliti mampu menyampaikan pertanyaan dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh partisipan dan menggali secara mendalam pernyataan yang disampaikan oleh partisipan uji coba wawancara.

3.4. Alat Bantu Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu penelitian berupa pedoman wawancara, *smartphone*, catatan lapangan (*field note*), dan alat tulis. Pedoman wawancara berupa teks pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan konsep *self*

control dari Tangney et al. (2004). Konsep ini menggali *self control* dari lima dimensi yaitu *self discipline, non-impulsive, health habits, work ethic*, dan *reliability*. Pedoman wawancara membantu peneliti agar pertanyaan yang diajukan tetap mengarah pada tujuan penelitian. Pedoman tersebut berisi 11 pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran *self control* pada remaja dengan *nomophobia*.

Peneliti menggunakan *smartphone* untuk membantu merekam informasi yang diberikan partisipan pada saat wawancara dan mendokumentasikan kegiatan wawancara. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan (*field note*) untuk mencatat kondisi yang mempengaruhi proses wawancara serta respons non-verbal dari partisipan. Menurut Creswell & Poth (2016), pengambilan data dilakukan dengan mengabaikan asumsi pribadi, pengetahuan dan pemahaman pribadi terkait fenomena yang diteliti, serta memposisikan diri sebagai partisipan dan memandang segala sesuatu dari perspektif partisipan.

3.5. Waktu dan Tempat Penelitian

3.5.1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januari hingga Juli 2021. Waktu penelitian terhitung mulai dari pembuatan proposal skripsi sampai dengan publikasi hasil penelitian. Waktu pengambilan data pada penelitian ini dimulai pada tanggal 24 Februari-15 Maret 2021.

3.5.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Alasan memilih tempat penelitian ini yaitu karena fenomena *nomophobia* telah terjadi pada

remaja yang merupakan mahasiswa Fakultas Keperawatan di Universitas Airlangga.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Peneliti menggunakan teknik ini agar partisipan dapat mengungkapkan pengalaman terkait *self control* secara jelas dan terinci. Peneliti juga dapat mengeksplorasi pengalaman partisipan secara mendalam. Wawancara dilakukan secara *online* dan menggunakan alat bantu penelitian seperti *recorder* dan *field note*. *Field note* berfungsi untuk mencatat hasil identifikasi respons nonverbal dan situasi selama proses wawancara. Tahap-tahap wawancara pada penelitian ini sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Peneliti menghubungi calon partisipan untuk meminta kesediaan berpartisipasi dalam penelitian ini melalui pesan teks (*chatting*). Pesan teks berisikan perkenalan diri peneliti, tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian. Setelah mendapatkan kesediaan partisipan, peneliti dan partisipan membuat kontrak waktu dan menentukan media yang akan dipakai untuk wawancara. Semua partisipan dalam penelitian ini menggunakan media *WhatsApp* selama wawancara. Peneliti menyiapkan alat bantu penelitian seperti *recorder*, *field note*, dan alat tulis untuk membuat catatan kecil selama proses wawancara. Selain itu, peneliti juga menyiapkan kuota yang cukup agar proses wawancara dapat berjalan dengan lancar. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mengirimkan lembar penjelasan penelitian dan *inform consent* kepada partisipan. Peneliti mempersilakan partisipan untuk bertanya jika ada yang ingin ditanyakan mengenai proses pengambilan data dalam penelitian ini.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada saat wawancara, peneliti dan partisipan *on-camera* agar peneliti lebih mudah mengidentifikasi reaksi nonverbal partisipan. Peneliti meminta izin kepada partisipan untuk menyalakan *recorder* untuk merekam percakapan selama proses wawancara. Setelah itu, peneliti kembali memperkenalkan diri secara langsung dan membuat kontrak untuk durasi wawancara, dimana setiap wawancara akan berlangsung selama 40-70 menit. Peneliti juga kembali memberikan penjelasan terkait tujuan, manfaat, prosedur penelitian yang dilakukan kepada partisipan. Wawancara diawali dengan pertanyaan terkait data demografi partisipan. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan pembuka dan pertanyaan utama yang sesuai dengan panduan wawancara. Panduan wawancara terdiri dari 11 pertanyaan yang menggali aspek *self control* yang meliputi *self discipline*, *non-impulsive*, *healthy habits*, *work ethic*, dan *reliability*. Peneliti menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh partisipan. Apabila ada jawaban yang kurang jelas, peneliti melakukan klarifikasi kepada partisipan. Partisipan juga melakukan klarifikasi saat kurang memahami pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Peneliti menggali secara mendalam setiap aspek *self control* agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada saat wawancara peneliti menggunakan *field note* untuk mencatat respons nonverbal dan kondisi lingkungan saat wawancara. Respons nonverbal yang diberikan partisipan seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, serta keadaan lingkungan partisipan dan peneliti yang dapat mempengaruhi pada saat wawancara. Setelah proses wawancara selesai, peneliti mengucapkan terima kasih

atas partisipasi dari partisipan dalam penelitian dan membuat kontrak waktu untuk melakukan validasi data.

3) Tahap Terminasi

Pada tahap akhir, peneliti menghubungi partisipan untuk melakukan validasi verbatim sesuai dengan kontrak waktu yang telah disepakati sebelumnya. Peneliti melakukan validasi gambaran fenomena yang dialami oleh partisipan sebelum melakukan penggabungan data ke dalam deskripsi akhir. Peneliti meminta kepada partisipan untuk membaca dan memeriksa kesesuaiannya hasil verbatim dengan apa yang dialami dan dirasakan partisipan. Sesuai dengan konsep metode analisis data Colaizzi, partisipan dapat melakukan perubahan data jika didapatkan pernyataan yang tidak sesuai dengan pengalamannya. Setelah partisipan memberikan persetujuan, peneliti akan meminta paraf pada lembar naskah verbatim. Terakhir, peneliti akan memberikan hadiah kepada partisipan sebagai ucapan terima kasih atas kesediaan dan kerjasamanya selama proses penelitian.

3.7. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis Colaizzi. Metode ini memiliki kelebihan yaitu adanya klasifikasi balik terkait hasil analisis kepada partisipan. Berdasarkan klasifikasi tersebut, memungkinkan adanya perubahan hasil analisis data (Creswell & Poth, 2016). Secara sistematis, analisis data menurut Colaizzi yang akan dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut (Yusuf et al., 2017):

- 1) Mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Peneliti mencoba memahami fenomena yang dialami partisipan yaitu *self control* remaja dengan *nomophobia*. Peneliti melakukan studi literatur melalui jurnal dan buku untuk

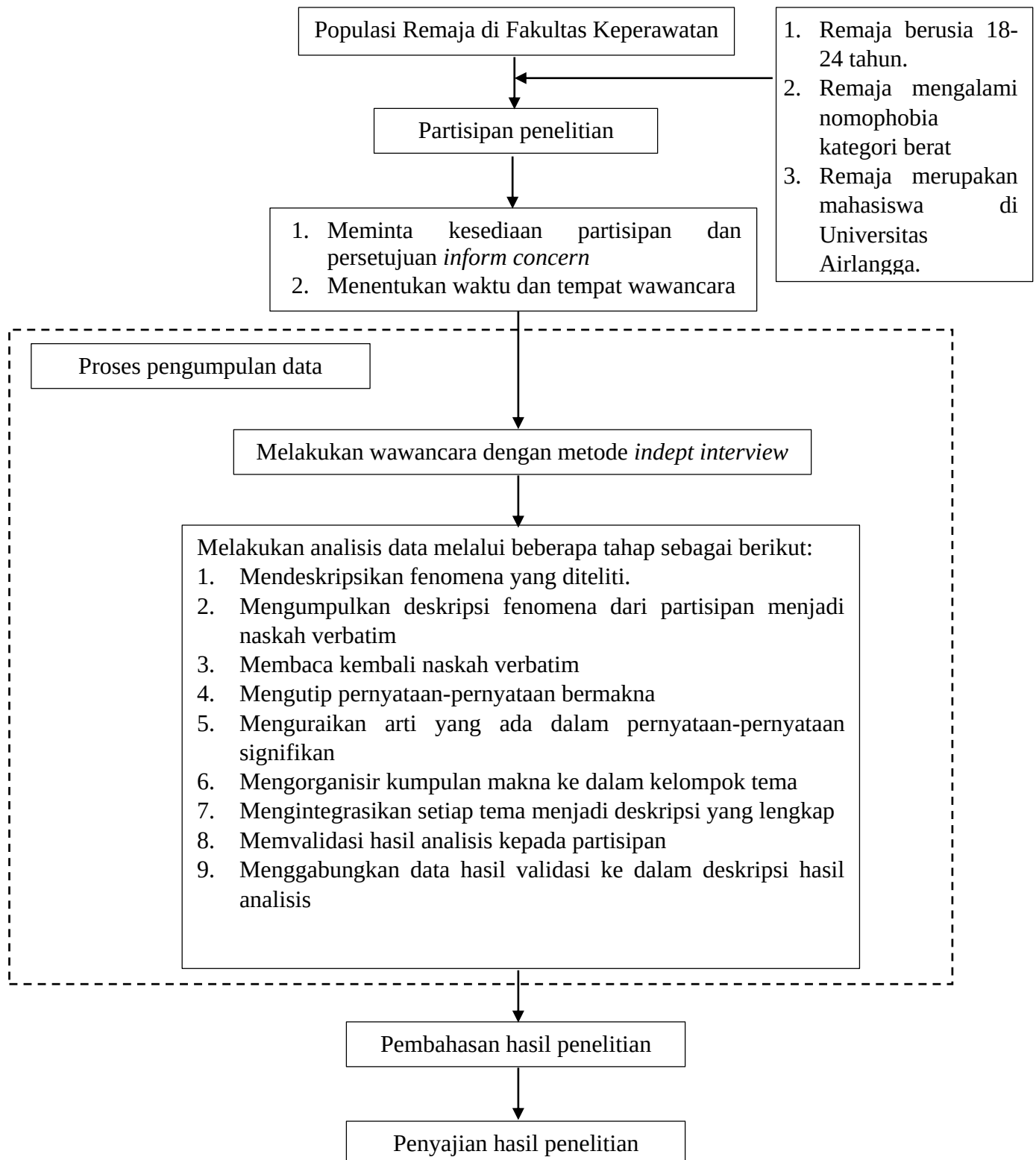
memperkuat konsep tentang fenomena yang diamati dan memperkaya informasi. Selain itu, peneliti melakukan pendekatan kepada partisipan untuk membina hubungan saling percaya (BHSP). Peneliti dan partisipan membicarakan tentang pengalaman partisipan dengan nomophobia terkait dengan kondisi, perilaku, faktor-faktor, dan hambatan yang dialami oleh partisipan dalam melakukan *self control* pada penggunaan *smartphone*.

- 2) Mengumpulkan deskripsi fenomena melalui pendapat partisipan. Peneliti melakukan wawancara dan menerjemahkannya dalam bentuk naskah verbatim agar dapat mendeskripsikan *self control* pada remaja dengan nomophobia. Peneliti melakukan pengecekan hasil rekaman suara dan *field note* sehingga naskah verbatim berisikan informasi verbal dan non-verbal partisipan yang muncul ketika wawancara.
- 3) Membaca seluruh deskripsi tentang fenomena yang telah disampaikan partisipan. Peneliti membaca naskah verbatim sebanyak 4 sampai 5 kali untuk memahami data secara utuh dan memahami sudut pandang partisipan terhadap *self control*.
- 4) Mengutip pernyataan-pernyataan bermakna. Proses ini disebut *coding*. Coding bertujuan untuk memberikan kode pada pernyataan-pernyataan di naskah verbatim yang memiliki makna signifikan sesuai dengan tujuan penelitian. Pernyataan yang memiliki makna signifikan ialah pernyataan yang berisikan informasi terkait dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti memberikan kode dengan cara menggarisbawahi semua pernyataan-pernyataan yang dinilai signifikan.

- 5) Menguraikan arti yang ada dalam pernyataan-pernyataan signifikan. Makna-makna signifikan yang telah teridentifikasi dimasukkan ke dalam tabel analisis data berisikan kolom tema, subtema, kategori, kata kunci, pernyataan signifikan dan inisial partisipan penelitian. Kemudian setiap pernyataan diinterpretasikan agar diketahui esensi pernyataan tersebut dari sudut pandang partisipan. Pada tahap ini, peneliti harus mengesampingkan pengetahuan, pendapat, dan pengalaman pribadi.
- 6) Mengorganisir kumpulan-kumpulan makna yang telah terumuskan ke dalam kelompok tema. Proses ini dilakukan dengan cara mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang memiliki kesamaan makna dan dimasukkan kedalam satu kategori makna. Satu kategori makna dapat terdiri dari beberapa pernyataan atau hanya terdiri dari satu pernyataan yang memiliki makna khusus dan unik.
- 7) Mengintegrasikan setiap tema menjadi deskripsi yang lengkap. Deskripsi *self control* pada remaja dengan nomophobia disusun berdasarkan tema dan sub tema yang teridentifikasi. Deskripsi terdiri dari satu paragraf singkat dan lengkap yang dapat menjelaskan *self control* pada remaja dengan nomophobia.
- 8) Memvalidasi hasil analisa data kepada partisipan. Peneliti akan memberikan hasil analisis data kepada partisipan dengan tujuan untuk dibaca dan diperiksa kesesuaian dengan apa yang dialami dan dirasakan partisipan. Sesuai dengan konsep metode analisa data Colaizzi, partisipan dapat melakukan perubahan hasil analisis data jika didapatkan pernyataan yang tidak sesuai dengan pengalamannya. Peneliti juga melakukan validasi data kepada kedua pembimbing dalam penelitiannya. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi dan reliabilitas hasil penelitian

- 9) Menggabungkan data hasil validasi ke dalam deskripsi hasil analisis. Peneliti melakukan analisis kembali setelah validasi data. Kemudian ditambahkan deskripsi akhir yang mendalam pada laporan penelitian. Tujuannya agar pembaca dapat memahami gambaran *self control* pada remaja dengan nomophobia.

3.8. Kerangka Kerja



Gambar 3.1. Kerangka kerja penelitian kualitatif: Gambaran *Self control* pada Remaja dengan *No Mobile Phone Phobia* (nomophobia)

3.9. Etik Penelitian

Etik merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian untuk melindungi hak asasi dan kesejahteraan partisipan penelitian. Penelitian ini telah lolos uji etik oleh Komisi Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan *ethical approval* No: 2170-KEPK pada tanggal 23 Februari 2021. Secara umum, prinsip etik dalam penelitian dapat dibedakan menjadi tiga bagian (Nursalam, 2015), sebagai berikut:

1) Prinsip manfaat (*Beneficence*)

Prinsip etik manfaat adalah prinsip etik yang menegakkan tanggungjawab peneliti untuk melaksanakan penelitian tanpa mengakibatkan penderitaan ataupun kerugian kepada partisipan. Peneliti harus menjamin bahwa informasi yang diberikan partisipan tidak ada digunakan untuk hal-hal yang merugikan partisipan. Peneliti juga harus mempertimbangkan resiko dan manfaat yang akan didapat partisipan penelitian.

2) Prinsip menghargai hak asasi manusia (*respect human dignity*)

Prinsip etik menghargai hak asasi manusia adalah prinsip yang menyatakan bahwa peneliti harus memberikan kebebasan kepada calon partisipan untuk memutuskan kesediaan partisipasi dalam penelitian. Peneliti harus memberikan penjelasan secara lengkap terkait tujuan, manfaat serta prosedur penelitian kepada partisipan. Apabila telah mendapatkan kesediaan partisipan, peneliti juga harus menjamin dan bertanggungjawab jika terjadi sesuatu pada partisipan.

3) Prinsip keadilan (*right to justice*)

Prinsip etik keadilan adalah prinsip yang menegaskan bahwa partisipan harus mendapatkan perlakuan yang adil sebelum, selama, dan sesudah penelitian.

Peneliti harus menghindarkan partisipan dari diskriminasi. Prinsip ini juga menegaskan bahwa partisipan mempunyai hak untuk meminta kerahasiaan (*confidentiality*).

3.10. Keabsahan Penelitian

Keabsahan data (*trustworthiness*) merupakan salah satu komponen penting yang menentukan kualitas hasil dari keseluruhan proses penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang benar keabsahannya adalah trigulasi data. Menurut Bachri (2010), trigulasi data adalah teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding terhadap data yang dimiliki. Sugiyono (2016) menyebutkan ada empat kriteria untuk menjamin keabsahan data sebagai berikut:

1) Keterpercayaan (*credibility*)

Credibility data dilakukan dengan validasi data kepada partisipan dan dikonfirmasi keabsahan data. Pada penelitian ini, peneliti memberikan data yang telah dikumpulkan selama proses pengambilan data kepada partisipan untuk dibaca ulang dan divalidasi. Partisipan berhak meminta perubahan data bila didapatkan ketidaksesuaian dengan fenomena yang dialami oleh partisipan. Apabila data telah sesuai, partisipan memberikan paraf pada naskah verbatim dan menandatangani persetujuan keakuratan data.

2) Ketergantungan (*dependability*)

Ketergantungan data artinya kestabilan data dari masa ke masa. Metode yang digunakan untuk mencapai kestabilan data adalah dengan *inquiry audit*. Audit ini dilakukan oleh penelaah eksternal untuk memeriksa keseluruhan proses penelitian. Pada penelitian ini, kestabilan data didapat dari verifikasi setiap langkah penelitian

yang dilakukan peneliti oleh dosen pembimbing skripsi mulai dari data mentah hingga proses reduksi data hasil. Dosen pembimbing skripsi juga memberikan arahan dalam menggunakan data penelitian selama proses analisis data.

3) Kepastian (*confirmability*)

Menekankan pada objektivitas penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menguji mutu dan kualitas hasil penelitian. Penelitian dinilai objektif apabila hasil penelitian telah disetujui oleh banyak orang. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti meminta konfirmasi kepada partisipan penelitian terkait transkrip hasil verbatim. Uji *confirmability* mirip dengan uji *credibility*, sehingga dilakukan bersamaan.

4) Keteralihan (*transferability*)

Sugiyono (2016) menyatakan *transferability* adalah validitas eksternal yang menilai kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan pada waktu dan tempat yang lain dengan konteks yang sama saat penelitian dilakukan. Peneliti menguraikan hasil penelitian secara rinci, jelas, dan sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Nilai transferabilitas tergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain. Jika pembaca memperoleh pemahaman jelas tentang laporan penelitian, maka hasil penelitian itu dapat dikatakan memiliki *transferability* tinggi.

3.11. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian, terdapat berbagai kendala yang dialami oleh peneliti. Namun hal itu tidak berpengaruh besar terhadap hasil penelitian. Beberapa keterbatasan tersebut sebagai berikut:

1. Saat menghubungi partisipan untuk pengenalan dan meminta kesediaan berpartisipasi pada penelitian ini, terdapat 1 (satu) orang partisipan yang

menolak untuk melakukan wawancara dan 3 (tiga) orang partisipan yang tidak dapat dihubungi. Sehingga, peneliti mencoba menghubungi partisipan lain yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian untuk diminta kesediaannya.

2. Pada saat wawancara peneliti atau partisipan beberapa kali mengalami gangguan jaringan internet seperti sinyal hilang, suara terputus atau tidak terdengar jelas. Sehingga proses wawancara dihentikan sementara sembari menunggu sinyal kembali bagus. Sebelum melanjutkan wawancara, peneliti terlebih dahulu mengklarifikasi pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan sebelum gangguan terjadi untuk mengingatkan partisipan.
3. Peneliti kesulitan untuk perkenalan dengan bina hubungan saling percaya dan melakukan observasi non-verbal selama proses wawancara karena terbatas hanya pada frame kamera saja. Namun peneliti tetap menuliskan hasil observasi non-verbal pada *field note*.

Peneliti mengalami kesulitan untuk memperoleh data yang mewakili keseluruhan *self control* remaja dengan nomophobia karena pertama kali melakukan riset kualitatif. Sehingga perlu terus belajar untuk memperbaiki teknik pengumpulan data, meningkatkan pemahaman terhadap teori kualitatif, dan mencoba melakukan penelitian kualitatif berikutnya untuk memperkaya pengalaman.